

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum membuat keputusan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, investor perlu melakukan penilaian kepada emiten dengan cermat. Dalam melakukan penilaian, investor memerlukan informasi yang akurat, relevan, dan tidak dimanipulasi oleh pihak lain. Tanpa hal tersebut, investor tentunya tidak akan bersedia membeli sekuritas yang ditawarkan perusahaan. Menurut Pinuji (2009) indikator kepercayaan investor akan pasar modal dan instrumen-instrumen keuangannya, dicerminkan antara lain oleh dana masyarakat yang dihimpun di pasar modal. Semakin besar kepercayaan yang dimiliki investor, maka semakin besar pula dana yang dihimpun oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional secara maksimal. Perkembangan sektor bisnis dan industri yang pesat, mengakibatkan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan kompetitif. Perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan performanya agar dapat bersaing dan tujuannya terpenuhi. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan (Latifah & Luhur, 2017). Salah satu sektor bisnis yang terus mengalami perkembangan dan menjadi pilihan investor yaitu perusahaan pada sektor pertambangan atau *energy*.

Nilai perusahaan dianggap sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Menurut Wahyuni (2018) nilai perusahaan merupakan ukuran kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham yang terbentuk atas permintaan dan penawaran di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Kherismawati et al., 2017). Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memakmurkan investor serta

menunjukkan prestasi kinerja yang baik. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal sebagai salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Nilai perusahaan menjadi cerminan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memakmurkan investor. Investor akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi. Hal ini akan menimbulkan implikasi terhadap harga pasar saham. Harga pasar saham merupakan suatu cerminan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki (Rohmah et al., 2019). Nilai perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Nilai perusahaan dianggap sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memakmurkan investor serta menunjukkan prestasi kinerja yang baik sehingga menjadi keinginan para pemiliknya.

Sepanjang tahun 2019 indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%, hal ini menjadi salah satu penjejal Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Turunnya kinerja indeks sektor pertambangan terjadi karena harga batu bara pada tahun 2019 mengalami penurunan, sehingga harga jual dan margin ikut tertekan (Suryahadi & Laoli, 2020). Harga saham berkaitan dengan nilai perusahaan. Penurunan harga saham mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pertambangan juga mengalami penurunan pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 (Umah, 2020). Pada tahun 2021 beberapa perusahaan pertambangan mulai membaik seiring dengan pemulihan ekonomi dunia pasca pandemi serta peningkatan permintaan batu bara (Syahputra, 2022).

Tabel I- 1
Kinerja Indeks Sekoral 2023

No	Indeks Sektoral	Presentase
1	IDXENERGY	0,39%
2	IDXINFRA	0,07%
3	IDXFINANCE	-0,25%
4	IDXTECHNO	-0,28%
5	IDXNONCYC	-0,54%
6	IDXHEALTH	-0,54%
7	IDXBASIC	-0,88%
8	IDXPROPERT	-0,92%
9	IDXCYCLIC	-0,94%
10	IDXTRANS	-1,06%
11	IDXINDUST	-1,36%

Sumber: CNBC Indonesia diakses pada 10 November 2023

Berdasarkan Tabel I-1, dapat dilihat indeks kinerja sektor *energy* menghijau pada tahun 2023. Indeks sektor energi (IDXENERGY) menjadi satu dari dua sektor yang menghijau saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG ambles 0,59% ke 6.859,91, melanjutkan penurunan 0,21% pada (16/8/23) lalu. Dalam sepekan, IHSG turun 0,48% dan dalam sebulan melemah 0,06%. Dari 11 indeks sektoral, 9 indeks memerah. Hanya IDXENERGY dan infrastruktur (IDXINFRA) yang menghijau. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sektor energi stabil dan meningkat dibandingkan sektor lain. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Environmental Disclosure* atau pengungkapan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu lingkungan telah menjadi perhatian utama bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini mendorong perusahaan, terutama di sektor *energy* untuk meningkatkan pengungkapan informasi terkait lingkungan. *Environmental Disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat dapat memantau aktivitas

perusahaan dalam memenuhi tujuan sosial dan lingkungannya, sehingga perusahaan dapat memperoleh legitimasi sosial, baik berupa perhatian, kepercayaan, maupun dukungan dari masyarakat. Pengungkapan informasi lingkungan dan kinerja yang baik dapat menjadi daya tarik dan bahan pertimbangan investor selain melihat pada aspek finansial perusahaan saja. Selanjutnya, respon positif berupa ketertarikan terhadap pembelian saham perusahaan tersebut akan membuat permintaan saham perusahaan naik dan fluktuasi harga saham meningkat.

Menurut Muslichah (2020) *environmental disclosure* dapat didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan lingkungan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dengan adanya *environmental disclosure* menunjukkan kinerja dan citra perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga akan meningkatkan penilaian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan serta kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Pengungkapan lingkungan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, salah satunya pada perusahaan pertambangan atau yang sekarang berganti sektor menjadi sektor *energy*. Perusahaan sektor *energy* sebelumnya masuk kategori sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia, namun telah mengalami perubahan. Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru IDX Industrial Classification (IDX-IC) mulai Senin (25/1/2020) (<https://www.idx.co.id/id>). Hal tersebut dikarenakan perusahaan pada sektor *energy* mempunyai kegiatan operasional yang bergerak di bidang ekstraksi atau penambangan sumber daya alam seperti mineral, logam, batu bara, minyak atau gas. Kegiatan pada perusahaan pertambangan melibatkan eksplorasi, pengeboran, ekstraksi, pengolahan, dan pemasaran hasil tambang. Aktivitas pertambangan,

seperti pengeboran dan eksploitasi sumber daya alam, seringkali berpotensi menciptakan dampak negatif pada ekosistem lokal. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak pada sektor *energy* diharapkan untuk secara transparan mengungkapkan praktik lingkungan mereka.

Kegiatan pengungkapan informasi lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, termasuk pemegang saham, konsumen, regulator, dan masyarakat mengenai dampak dan kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini bertujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kesadaran terkait isu lingkungan. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat mengelola dampak negatifnya terhadap lingkungan, mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan, dan memenuhi tuntutan keberlanjutan. Meski begitu, masih banyak perusahaan yang sering kali tidak memikirkan tentang keseimbangan aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik. Hal ini diakibatkan perusahaan hanya berorientasi pada hasil yang ingin mereka capai. Tanpa disadari oleh perusahaan, terjadinya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional juga dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Perusahaan yang tidak memperdulikan pengelolaan lingkungan yang baik akan memiliki citra yang buruk di masyarakat dan investor.

Informasi mengenai lingkungan telah menarik berbagai pihak baik pemerhati lingkungan maupun pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah membuat program yang disebut dengan PROPER sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam perundang-undangan. PROPER menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai

penilaian kinerja lingkungan perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun (Sumber: <https://proper.menlhk.go.id>). Selain melalui program PROPER, pemerintah juga membuat aturan-aturan terkait lingkungan.

Berikut ini peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait isu lingkungan: (1) ED PSAK No.1 (Revisi tahun 2009). (2) ED PSAK No.33 (Revisi 2011) Tentang Akuntansi Pertambangan Umum. (3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. (4) Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (5) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Melalui Undang-Undang yang telah dijelaskan dan fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi, ditemukan adanya tuntutan dan harapan terhadap perusahaan untuk memberikan upaya berupa tanggung jawab lingkungan yang biasa disebut *Environmental Disclosure* (Khatamy, 2023).

Meskipun sudah ada Peraturan dan Undang-Undang yang mengatur terkait lingkungan, namun masih banyak perusahaan yang hanya berfokus mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan lingkungan. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang terutama pada sektor industri tidak luput dari berbagai masalah. Salah satu masalah yang timbul yaitu masalah mengenai lingkungan. Permasalahan mengenai lingkungan timbul karena banyak perusahaan yang beroperasi hanya memikirkan keuntungan saja tanpa memikirkan kondisi lingkungan. Permasalahan ini menjadi pelik karena menimbulkan berbagai dampak negatif diantaranya adalah pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah berkurang, keseimbangan lingkungan terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon. Banyak kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh lemahnya pengelolaan lingkungan perusahaan ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

Jaringan Advokasi Tambang (2021) menyampaikan tercatat 45 kasus konflik pertambangan meliputi pencemaran dan perusakan lingkungan (22 kasus), perampasan lahan (13 kasus), kriminalisasi warga penolak tambang (8 kasus), dan pemutusan hubungan kerja (2 kasus). Dari total kasus yang tercatat, kasus pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan jenis kasus terbanyak sepanjang tahun 2020. Salah satu kasus yang terjadi yaitu kasus pertambangan PT Vale yang beroperasi di Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan (Sulsel) telah merusak ekosistem Danau Mahalona akibat transport sedimen melalui sungai yang membuat luas Danau Mahalona menyusut 151 hektare dan merusak populasi Ikan Butini (*Glossogobius matanensis*) yang merupakan ikan endemik di Danau Matano, Mahalona dan Towuti juga mengalami penurunan hingga nelayan sulit mendapatkan ikan. Dan masih banyak kasus-kasus pencemaran lingkungan akibat perusahaan pertambangan. Kasus yang paling terkenal dan belum menemukan solusi hingga kini ialah kasus Lumpur Lapindo. Lumpur Lapindo merupakan bencana berupa semburan lumpur panas yang terjadi di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo akibat pengeboran yang dilakukan PT Lapindo Brantas. Banyaknya kasus yang terjadi menimbulkan tuntutan masyarakat kepada perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk bisa memperhatikan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya.

Sektor energi adalah saham perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi tak terbarukan. Pendapatan keuntungan dipengaruhi oleh komoditas dunia, misalnya: energi, minyak, gas alam dan batu bara. Sektor energi merupakan salah satu sektor industri utama dalam tatanan ekonomi global. Dalam sebagian besar kasus, sektor energi memberikan kontribusi yang dominan dalam pembangunan ekonomi maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Hal inilah yang membuat sektor energi mampu menarik investor nasional dan internasional. Munculnya berbagai permasalahan yang

muncul dibidang energi, misalnya, eksploitasi berlebihan alamyang tidak diimbangi dengan upaya pemulihan lingkungan seperti limbah atau pencemaran pabrik. Sehingga lingkungan sekitar berdampak pada kerusakan alam. Sektor energi merupakan salah satu penghasilan emisi GRK terbesar di dunia. Menurut data IEA, dalam 20 tahun, emisi GRK dari sektor energi meningkat lebih dari 10 gigaton CO₂ pada 1999 menjadi gigaton CO₂ pada tahun 2019. Dengan jumlah tersebut sektor energi menyumbang 36% emisi GRK global.

Perusahaan sektor *energy* merupakan entitas bisnis yang bergerak di bidang ekstraksi atau penambangan sumber daya alam seperti mineral, logam, batu bara, minyak atau gas. Kegiatan pada perusahaan pertambangan melibatkan eksplorasi, pengeboran, ekstraksi, pengolahan, dan pemasaran hasil tambang. Aktivitas pertambangan, seperti pengeboran dan eksploitasi sumber daya alam, seringkali berpotensi menciptakan dampak negatif pada ekosistem lokal. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan diharapkan untuk secara transparan mengungkapkan praktik lingkungan mereka dan mengelola kinerja keuangan dengan hati-hati agar dapat mencapai nilai perusahaan yang optimal. Dalam era di mana isu-isu lingkungan semakin menjadi fokus, praktik pertambangan yang bertanggung jawab secara lingkungan menjadi penting. Seiring dengan itu, kinerja keuangan perusahaan pertambangan juga harus dikelola secara efisien untuk menjaga daya saing dan nilai perusahaan. Komitmen dan perhatian lingkungan hidup yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan dapat digunakan sebagai alat pemasaran yang baik untuk produk perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang kini menjadi semakin selektif dalam memilih produk yang akan mereka beli. Menurut Kusumadilaga (2010) masyarakat cenderung akan memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan atau menghasilkan laba. Profitabilitas menjadi indikator kinerja keuangan dalam memberikan petunjuk apakah strategi perusahaan, implementasi, dan pelaksanaannya memberikan kontribusi terhadap perusahaan. Sebagai indikator keberlangsungan perusahaan pada jangka panjang, profitabilitas mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan karena mampu memberikan informasi apakah perusahaan memiliki prospek yang baik pada masa berikutnya. Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan yaitu semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi efisien perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan akan menciptakan nilai perusahaan yang semakin tinggi serta dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai suatu rasio yang dipergunakan untuk mengukur laba suatu perusahaan, titik rasio ini memberikan indikator tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola hasil usaha dan biaya pengeluaran. Hal tersebut terlihat dari keuntungan yang didapatkan dari penjualan serta beban yang menyertai dalam mendapatkan penghasilan tersebut. Menurut Marwansyah et al., (2018) rasio ini penggunaannya dilakukan melalui perbandingan antara berbagai macam komponen pada laporan keuangan, khususnya laporan neraca dan laporan laba rugi. Menurut Sanjaya (2018) pengukuran tersebut dilakukan selama beberapa waktu periode di mana suatu perusahaan yang beroperasi, dengan tujuan untuk mengamati bagaimana perkembangan perusahaan baik menurun ataupun meningkat, selama rentang waktu tertentu serta untuk mencari alasan perubahan-perubahan tersebut. Tujuan rasio profitabilitas yaitu dapat memberikan gambaran posisi laba keuangan perusahaan dari perbandingan periode sebelumnya dengan periode sekarang, dapat

mengetahui bagaimana produktivitas pada semua dana perusahaan yang telah digunakan baik dalam bentuk modal pinjaman ataupun modal sendiri (Verginia Sepang, Manoppo, dan Mangindaan 2018).

Dalam kegiatan memaksimalkan keuntungan, perusahaan dapat menimbulkan dampak negatif karena orientasi perusahaan hanya berfokus terhadap usaha memperoleh laba atau pengembangan faktor ekonomi. Tantangan semakin kompleks ketika pertumbuhan penduduk di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan yang menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Dalam upaya memenuhi permintaan masyarakat, maka proses produksi harus terus dilakukan melalui dukungan bahan baku yang dapat berasal dari lingkungan hidup masyarakat sehingga tidak sedikit perusahaan dijadikan sebagai tersangka utama yang menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan (Lorentvia & Paramitadewi, 2021).

Dalam penelitian ini profitabilitas menjadi variabel moderasi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak sumber daya finansial untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan reputasi baik perusahaan, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Setiadi & Agustina(2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan,hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan. Dari beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan hasil yang berbeda. Hasil penelitian dari Anna & Dwi R.T (2019), Wibawa & Khomsiyah (2022), Setiadi et al., (2019), menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lorentvia & Paramitadewi (2021) menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian. Selain karena beberapa kasus yang terjadi, perusahaan pertambangan juga dinilai sebagai salah satu perusahaan yang paling banyak mengeksplorasi sumber daya alam untuk menghasilkan keuntungan dan rawan terhadap pencemaran lingkungan. Perusahaan pertambangan atau *energy* termasuk perusahaan *high profile*, di mana perusahaan ini memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dan menjadi sorotan masyarakat karena tingkat operasinya yang mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi (Zuhroh & Ismawati, 2003).

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar BEI 2020-2022?
2. Apakah Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara *Environmental Disclosure* dengan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar BEI 2020-2022?

1.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel *Environmental Disclosure* serta pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar BEI tahun 2020-2022.
3. Nilai Perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q dan Profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM)

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Pembaca, sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan serta memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan *environmental disclosure*.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan masukan terkait pentingnya *environmental disclosure* sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

